

## BAB II

### KONSEP UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Arah Kiblat

Masalah kiblat tidak lain adalah masalah arah, yaitu arah bagi setiap orang islam dalam melaksanakan ibadah shalat. Dalam Ensiklopedi Islam dikatakan :

Kiblat adalah arah ka'bah ke Mekah, Arab Saudi. Orang muslim melakukan shalat dengan menghadap kiblat. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi SAW menetapkan Yerussalem sebagai kiblat, namun kemudian dialihkan ke Mekah. Kiblat juga digunakan dalam penguburan dan pemotongan hewan kurban, dalam sebuah masjid, kiblat ditandai dengan mihrab, yaitu bagian interior masjid yang mengarah ke Mekah.<sup>1</sup>

Kiblat umat Islam adalah ka'bah<sup>2</sup> yang terletak dikota Mekah. Pada mulanya kiblat umat islam adalah *Baitul Maqdis* di Yarussalem, Palestina. Pada tahun ke Dua Hijriyah, setelah sekitar 16 bulan umat Islam berkiblat ke *Baitul Maqdis*, datang perintah Allah SWT agar kiblat itu dipindahkan ke ka'bah di Mekah.<sup>3</sup> Perintah tersebut tercantum dalam al-Qur'an surat al-

---

<sup>1</sup> *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.2005)

<sup>2</sup> Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Surabaya;al-Hidayah),

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Islam*, Jilid III.(Jakarta;PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.2000), 66

Baqarah ayat 144 yang berbunyi:

قَدَرْنَا فِي السَّمَاءِ فَلَوْلَيْنِكَ قِبْلَةٌ تُرِضُهَا قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ  
وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya; Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.<sup>4</sup>

Al-Qiblah menurut M. Khotib Asy-Syarbini, dalam kitab *Mughni Muhtaj*, Kata *al-Qiblat* terulang sebanyak 4 kali didalam al-Qur'an.<sup>5</sup> Dari segi bahasa kata *al-Qiblah*, sebuah *Ism an-Nau'* (Nama Jenis) yang berarti arah; berasal dari kata *qabala yaqbulu al-makan* yang berarti menghadap kesesuatu tempat. *Kiblat* diartikan sebagai "Bangunan Ka'bah" atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.<sup>6</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, *Kiblat* diartikan arah ke Ka'bah di Mekah (pada waktu shalat).<sup>7</sup> Dan dalam *kamus al-Munawwir* diartikan sebagai Ka'bah.<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*.(Jakarta.1982).37

<sup>5</sup> Susiknah Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*. (Yogyakarta;Lazuardi.2001), 49

<sup>6</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam* 3, (Jakarta;PT.Ichtiar Bara Van Hoeve.1999), 944

<sup>7</sup> Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka. 1999), 499

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-MUnawwir Arab Indonesia Terlengkap* .(Surabaya; Pustaka Progresif.1997), 1088

Adapun arah dalam bahasa arab disebut *jihah* ( ) atau *syatrah* (شطرة), dan kadang-kadang disebut dengan kiblah, sedang dalam bahasa latin disebut dengan *Azimut*, yaitu arah yang diukur dari titik utara sepanjang lingkaran horizon searah jarum jam.

Sedangkan arah kiblat menurut istilah adalah suatu arah yang wajib dituju oleh umat islam ketika melakukan ibadah shalat dan ibadah-ibadah yang lain. Arah kiblat adalah arah ka'bah atau wujud ka'bah, maka orang yang berada didekat ka'bah tidak sah shalatnya kecuali menghadap wujud ka'bah (*Ain Al-Ka'bah*), dan orang yang jauh dari ka'bah (tidak melihat) maka baginya wajib berjihat untuk menghadap kiblat (ke arah/ jurusan kiblat).<sup>9</sup>

Pada hakikatnya kiblat adalah satu arah yang menyatukan arah segenap umat islam dalam melaksanakan shalat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah objek yang disembah orang muslim dalam melaksanakan shalat itu tidak lain hanyalah Allah SWT. dengan demikian umat islam bukan menyembah ka'bah, tetapi menyembah Allah SWT. Ka'bah hanya menjadi titik kesatuan arah dalam melaksanakan shalat.<sup>10</sup>

Arah ka'bah ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat dipermukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk

---

<sup>9</sup> Moh.Murtadho, *Ilmu Hisab Praktis Dasar-Dasar Falakiyah*, (Malang; Fakultas Syari'ah UIN Malang.2004), 44

<sup>10</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam* 3, (Jakarta;PT.Ichtiar Bara Van Hoeve.1999), 944

mengetahui guna menetapkan kearah mana ka'bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan di bumi ini, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanakan shalat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujudnya selalu berimpit dengan arah yang menuju ka'bah.

Umat telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam shalat merupakan syarat sahnya shalat. Bagi orang-orang di makkah dan sekitarnya, perintah seperti ini tidak menjadi persoalan, karena dengan mudah mereka dapat melaksanakan perintah itu. Namun bagi orang-orang yang jauh dari Makkah tentunya timbul permasalahan tersendiri, terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap arahnya saja sekalipun kenyataannya salah, ataukah harus menghadap kearah yang sedikit mungkin dengan posisi ka'bah yang sebenarnya.

## **B. Hukum menghadap kiblat**

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Adapun dalil-dalil yang diambil adalah sebagai berikut:

قَدَرَى تَقَلَّبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلتَوَلَّيْتَنِكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلَّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَحيث مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنِ الدِّينَ أَوْتُوا الكِتَابَ لِيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ  
وَمَا اللهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*Artinya; Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.<sup>11</sup>*

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ  
لَعَلَّ الْبَنَاءَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأْتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ  
وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah: 150)*

Sejak berhijrah ke Madinah, jika Nabi SAW. Mengerjakan shalat, menghadapkan mukanya ke Baitul Maqdis sampai lebih kurang 16 bulan lamanya. Setelah itu Nabi SAW. Sering kali menghadap dan merindukan, mudah-mudahan saja tuhan menyuruh supaya menghadap kembali ke Baitullah (ka'bah). Kemudian, pada suatu saat, Nabi berkata kepada Malaikat Jibril, "saya selalu memohon kepada Allah, mudah-mudahan Allah memalingkan muka saya dari kiblat kaum Yahudi." Ketika itu, Jibril berkata "ya Rasulullah sebaiknya engkau terus memohon saja kepada Allah".<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*.(Jakarta.1982).37

<sup>12</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1982), 238

Setelah itu, bila Nabi SAW. Mengerjakan shalat, beliau selalu menghadapkan wajahnya kelangit sambil memohon kepada Allah, mudah-mudahan saja Allah dengan segera memindahkan kiblat shalat bagi Nabi dan kaum muslimin dari kiblat kaum yahudi. Oleh sebab itu, pada suatu waktu, Nabi tengah mengerjakan shalat dan sedang ruku' tiba-tiba Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup>

قَدَرَى ثَقَلَبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلتَوَلَّيْتَكَ قِبْلَةً تُرِضُهَا فَوَلَّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَحيث مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ  
وَمَا اللهُ بِغَفْلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*Artinya; Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.<sup>14</sup>*

Menurut banyak hadits, bahwa perubahan kiblat terjadi di Madinah pada saat yang sangat genting ketika Nabi SAW sedang shalat Ashar. Sang pembawa wahyu Illahi memegang lengan Muhammad SAW dan membelokkannya dari arah Yerusalem kearah ka'bah. Pada saat yang sama kaum muslimin dengan segera mengubah arah mereka juga.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Moenawar Chalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insan Press. 2001), 272

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*.(Jakarta.1982).37

<sup>15</sup> Hikmat Danaatmaja. *Tafsir Nurul Qur'an I* (Jakarta: al-Huda. 2006). 374

Sejak terjadinya perubahan kiblat dalam mengerjakan shalat bagi Nabi Muhammad SAW. Dan kaum pengikutnya, timbullah berbagai ejekan dan cercaan dari kaum yahudi, kaum munafikin dan kaum musyrikin di Makkah.<sup>16</sup> Ejekan mereka memang suatu fitnah dari mereka kepada kaum muslimin, yang sengaja hendak menghina Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.

Menghadap ke ka'bah itu ada dua cara. Yaitu, setiap orang yang sanggup melihat ka'bah atau dekat dengannya maka shalatnya itu tidak sah kecuali apabila ia menghadap pada *'ayn ka'bah* (bangunan ka'bah) dengan yakin, bila hal itu memungkinkan. Jika tidak memungkinkan, maka ia wajib berjihat dalam menentukan arah *'ayn ka'bah* karena tidak cukup baginya sekedar menghadap pada arahnya selama ia berada di Makkah. Akan tetapi sah menghadap keudara bagian atas ka'bah itu atau bagian bawahnya. Bila seseorang yang tinggal di makkah itu berada di atas gunung yang tinggi lebih dari tingginya ka'bah, atau ia berada di suatu bangunan rumah yang tinggi dan tidak mudah baginya untuk menghadap pada *'ian ka'bah*, maka ia cukup menghadap keudara bagian atas ka'bah yang bersambung lurus dengan ka'bah itu. Seperti halnya juga apabila ia berada di tempat yang lebih rendah dari ka'bah maka, menghadap utara ka'bah yang bersambung lurus dengan bagian atas atau bagian bawahnya adalah sama seperti menghadap

---

<sup>16</sup>Moenawar Chalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press. 2001).273

bangunan ka'bah itu sendiri.<sup>17</sup>

Bagi yang tinggal di Madinah maka wajib menghadap ke mihrab masjid Nabawi, karena menghadap pada mihrab itu sendiri berarti menghadap 'ain ka'bah, sebab mihrab tersebut ditempatkan berdasarkan wahyu maka sudah barang tentu ia lurus dengan 'ain ka'bah tanpa ada suatu penyimpangan arah (sedikitpun). Sedangkan bagi orang yang jauh dari makkah maka syarat yang seharusnya ditepati adalah menghadap arah ka'bah, dan tidak harus menghadap ke 'ain ka'bah, melainkan sah baginya meleset dari 'ain ka'bah ke arah kanan atau kirinya. Dan menyimpang sedikit dari arah itu sendiri juga tidak membatalkan, karena yang menjadi syarat adalah hendaknya sebagian dari wajahnya itu tetap menghadap ke arah ka'bah. Misalnya, bila seorang yang shalat di mesir itu menghadap ke arah timur tanpa condong ke arah kanan, maka ia tetap (dianggap) menghadap kiblat, walaupun arah kiblat di Mesir itu condong ke arah kanan, maka yang demikian itu tidak membatalkan shalatnya, karena yang demikian itu tetap dianggap menghadap secara garis besarnya. Maka yang menjadi patokan untuk menghadap arah kiblat adalah hendaknya sebagian dari wajah bagian depan itu menghadap arah tersebut.<sup>18</sup>

Kiblat itu dapat diketahui dengan beberapa hal yang dapat dirinci

---

<sup>17</sup> Abdurrahman al-Jaziri. *Fiqh Empat Madhab bagian ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press.1994),41

<sup>18</sup> *Ibid.* 42.



dalam pendapat berbagai mabdzhah.<sup>19</sup>

**Hanafiyah**, orang yang tidak mengetahui arah kiblat dan ingin mencari tanda yang menunjukkan kepada arah tersebut maka persoalannya tidak terlepas dari apakah ia tinggal di kota ataupun di desa, apakah ia tinggal di padang pasir atau daerah-daerah lain yang disana tidak terdapat penduduk muslim. Masing-masing dari keduanya itu mempunyai hukum yang berbeda. Jika seseorang itu tinggal di kota (tempat) orang-orang islam, sedangkan ia tidak mengetahui arah kiblat maka baginya ada tiga alternatif:

*Pertama:* di kota tersebut terdapat beberapa masjid yang mempunyai mihrab tua yang didirikan oleh para sahabat atau tabi'in. maka dalam hal ini ia wajib melaksanakan shalat menghadap kearah mihrab tua itu, dan tidak sah baginya mencari arah kiblat sedang mihrab itu ada. Jika ia masih mencari dan melaksanakan shalat dengan menghadap kearah lainnya maka shalatnya itu tidak sah, yang sama dengan mihrab-mihrab tua yang didirikan oleh para sahabat dan tabi'in adalah mihrab-mihrab yang didirikan sesuai dengan arah mihrab tua itu dan dikiaskan (disejajarkan) dengannya.

*Kedua,* ia berada di suatu daerah yang di daerah itu tidak terdapat mihrab tua. Dalam hal ini ia wajib mengetahui arah kiblat dengan cara bertanya.

1. Terdapat seseorang yang dekat dengannya dimana apabila ia

---

<sup>19</sup> *Ibid.* 44-50.

berteriak ia mendengarnya.

2. Hendaknya yang ditanya itu seorang yang mengetahui arah kiblat.
3. Hendaknya yang ditanya itu adalah orang yang diterima persaksiannya.

Maka tidak sah bertanya pada orang kafir, fasik dan anak kecil, karena persaksian mereka tidak diterima.

*Ketiga*, ia wajib mengetahui arah kiblat dengan jalan meneliti. Misalnya dengan cara melaksanakan shalat menghadap kearah yang lebih diduga kuat bahwa itu adalah arah kiblat, maka shalatnya itu sah dalam keadaan yang bagaimanapun.<sup>20</sup>

**Malikiyah**, apabila seorang yang hendak melaksanakan shalat di suatu daerah yang tidak mengetahui arah kiblat, maka jika di daerah itu terdapat masjid yang bermihrab tua, ia wajib melaksanakan shalat menghadap arah mihrab itu. Jika ia berijtihad dan melaksanakan shalat dengan menghadap keselain arah mihrab-mihrab tersebut maka shalatnya itu batal. Sedangkan selain mihrab-mihrab ini, maka jika itu terdapat di kota dan dibangun berdasarkan kaidah-kaidah yang benar yang ditentukan oleh orang-orang yang tahu, maka bagi orang yang ahli dalam meneliti, maka ia boleh melaksanakan shalat dengan menghadap kearah mihrab-mihrab tersebut, bukan wajib.

---

<sup>20</sup> Abdurrahman al-Jazari. *Fiqih empat Madzhab Bagian Ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press. 1994), 46

Sedangkan bagi orang yang tidak ahli dalam meneliti maka wajib mengikuti arah mihrab-mihrab itu. Adapun mihrab yang terdapat di masjid-masjid desa bagi orang yang ahli meneliti, tidak boleh melaksanakan shalat menghadap mihrab itu, melainkan ia wajib meneliti terlebih dahulu tentang peletakannya sebelumnya sebelum melaksanakan shalat. Sedangkan bagi orang yang bukan ahli meneliti maka wajib melaksanakan shalat menghadap kearah mihrab tersebut, bila ia tidak mendapatkan seorang mujtahid yang dapat diikuti. Daerah-daerah yang di sana terdapat mihrab dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Mihrab masjid yang empat
2. Mihrab masjid yang terdapat di kota-kota yang dibangun berdasarkan kaidah-kaidah yang benar
3. Mihrab yang terdapat di masjid-masjid desa

Hukum yang berlaku bagi suatu daerah yang di sana terdapat mihrab. Jika ia mendapatkan suatu daerah yang tidak ada mihrab, dan memungkinkan baginya untuk berijtihad tentang arah kiblat, maka ia wajib berijtihad dan tidak harus bertanya kepada seseorang, kecuali apabila tanda-tanda arah kiblat itu samara baginya. Maka dalam hal ini ia harus bertanya kepada seorang mukallaf yang adil dan mengetahui tanda-tanda kiblat itu, walaupun ia adalah seorang wanita hamba.

**Syafi'iyah,** berpendapat bahwa tingkatan-tingkatan untuk

mengetahui kiblat itu ada empat<sup>21</sup>:

*Pertama*, seseorang yang dapat mengetahui sendiri. Barang siapa yang memungkinkan untuk mengetahui sendiri, ia wajib mengetahuinya sendiri, tanpa harus bertanya pada seseorang. Seorang buta yang berada didalam masjid, bila memungkinkan baginya meraba tembok masjid untuk mengetahui kiblat maka ia wajib melakukan hal itu, tanpa harus bertanya kepada seseorang.

*Kedua*, orang yang bertanya kepada seorang yang dipercaya dan mengetahui kiblat, dalam arti ia tahu bahwa kiblat itu terdapat di daerah ini. Dan telah anda ketahui bahwa bertanya kepada seorang yang dipercaya itu berlaku di saat seseorang memang tidak mampu mengetahui kiblat sendiri. Jika tidak, maka tidak dibenarkan baginya untuk bertanya. Yang dapat dijadikan pengganti orang yang dipercaya adalah jarum kompas dan alat-alat lainnya yang dapat digunakan untuk mengetahui kiblat, seperti bintang kutub, matahari, bulan, dan mihrab mihrab yang terdapat di kota besar umat islam, atau terdapat dikota kecil akan tetapi banyak orang yang pergi melaksanakan shalat ke kota itu.

*Ketiga*, berijtihad. Cara ijtihad ini tidak sah kecuali apabila ia tidak mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk ditanya, atau ia tidak mendapatkan mihrab di suatu masjid yang besar ataupun kecil

---

<sup>21</sup> Abdurrahman al-Jazari. *Fiqih Empat Madzhab Bagian Ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press. 1994), 48

yang didatangi untuk mengetahui kiblat, atau tidak mendapatkan mihrab di suatu masjid yang besar atau kecil yang didatangi oleh sebagian orang. Bila tidak mendapatkan semua itu makahendaknya ia berijtihad dan sesuatu yang ditunjukkan oleh ijtihadnya berarti menjadi kiblatnya.

*Keempat*, mengikuti seorang mujtahid, artinya bahwa apabila ia tidak bisa mengetahui arah kiblat dengan cara bertanya kepada seorang yang dipercaya, dan tidak pula dengan mihrab dan lin sebagainya maka ia boleh mengikuti seseorang yang telah melakukan ijtihad untuk mengetahui arah kiblat, dan shalat dengan menghadap kearah kiblat itu. Jadi, ia bershalat seperti halnya mujtahid itu shalat.

**Hanabilah**, seseorang itu tidak mengetahui arah kiblat, maka bila ia berada disuatu negeri yang di sana terdapat mihrab yang dibangun oleh orang-orang islam maka ia wajib menghadap kearah tersebut manakala ia tahu bahwa mihrab itu terdapat di suatu masjid yang dikerjakan oleh orang-orang islam. Jika ia mendapatkan suatu mihrab di suatu Negeri yang sudah runtuh, seperti dibeberapa daerah yang disana terdapat bekas bekas peninggalan lama, maka ia tidak boleh mengikutinya, kecuali apabila ia yakin sepenuhnya bahwa hal itu adalah bekas masjid roboh yang dibangun oleh orang-orang islam. Jika ia tidak mendapatkan mihrab maka ia harus menanyakan arah kiblat itu walaupun ia harus mengetuk pintu-pintu orang dan mencari orang yang dapat memberikan petunjuk kepadanya, dan ia tidak boleh bersandar kecuali

kepada orang yang adil, baik ia seorang laki-laki atau wanita, ataupun seorang hamba.<sup>22</sup>

### C. Hikmah Menghadap Kiblat

*Pertama*, menghadapkan sunnahnya Nabi Ibrahim al-Khaliil dan anaknya, Ismail as. Karena mereka berdua ini sebagai pendiri ka'bah sehingga mereka tetap terkenang dihati orang-orang muslim.

*Kedua*, agar seorang muslim itu dengan menghadapkan wajahnya dan seluruh anggota tubuhnya kesatu arah, dengan tidak berpaling ke kanan dan ke kiri dapat menumbuhkan benih-benih ketenangan, kekhusyu'an dan ketetapan iman dihati. Hal ini selaras dengan firman Alloh SWT dalam surat al-an'am ayat 79:

إِنِّي وَجْهَةٌ وَجْهِي لِلدِّى فطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"*Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*".

*Ketiga*, jika tidak ada ketentuan niscaya cacatlah keteraturan perbuatannya dan rusaklah kehidupannya karena perbuatannya yang biasa dilakukan berantakan tidak ada ketetapan. Begitu juga manusia yang tidak mempunyai tujuan dalam melaksanakan kewajiban ibadahnya, ia

---

<sup>22</sup> Abdurrahman al-Jazari. *Fiqh Empat Madzhab Bagian Ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press. 1994),49

akan berpindah-pindah menurut kecenderungan hatinya dari satu tujuan ketujuan yang lainnya, yang menghilangkan keikhlasan dalam melaksanakan kewajiban.

*Keempat*, penghadapan wajah seluruh orang islam dari seluruh penjuru dunia ke kiblat terdapat kebahagiaan dunia dan akhirat, karena dengan demikian mereka menyatakan diri bahwa mereka semua bersaudara. Hati mereka penuh kasih sayang, niat mereka sama, dan mereka semua menuju kesatu kiblat yaitu Ka'bah. Oleh karena itu Allah SWT berfirman kepada hamba-hamba-Nya, pada surat Ali Imron ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."*

*Kelima*, jika seseorang menghadapkan wajahnya kearah kiblat, sementara anggota tubuhnya tenang dan hatinya khusyu' maka berarti orang itu telah melaksanakan kewajiban yang diperintahkan kepadanya. Dan ia juga telah menunjukkan keikhlasan di suatu tempat tertentu

sehingga tidak ada lagi kesangsian dan keraguan dalam melaksanakannya.

Keenam, membuktikan dirinya bahwa ia mentaati Rasulullah SAW, yang berarti juga mentaati Allah SWT. Ka'bah terletak di Negara Rasulullah dilahirkan, maka orang-orang muslim menghadap wajah mereka ke ka'bah sebagai bentuk penghormatan, juga merupakan tempat termulia di bumi.

*Ketujuh*, menghadap kiblat mengingatkan seorang muslim akan kasih sayang, Allah SWT kepada Rasul-Nya yang mulia karena Rasulullah SAW, ketika berfikir bahwa menghadap kiblat (ka'bah) lebih baik dari pada menghadap ke Baitul Maqdis.<sup>23</sup>

Hal ini di pertegas dengan firman-Nya pada surat al-Baqarah ayat 144:<sup>24</sup>

قَدَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلْتُوَلِّينَا قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنِ الَّذِينَ آوَتْوا الْكُتُبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ  
وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*Artinya; Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada,*

---

<sup>23</sup> Hikmah menghadap ke Baitul Maqdis ini adalah bahwa pada permulaan Islam, orang-orang arab menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah. Pada hal diantara mereka itu ada yang munafiq. Allah berkehendak menunjukkan orang-orang yang munafiq, seperti yang difirmankan-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 143

<sup>24</sup> Syaih 'Ali Ahmad al-Jurjawi. *Hikmah Dibalik Hukum Islam*. (Jakarta; Mustaqiim. 2002).267-270



*palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*<sup>25</sup>

#### **D. Penentuan Arah Kiblat**

Untuk melakukan perhitungan arah kiblat diperlukan alat hitung yang berupa daftar logaritma atau kalkulator. Oleh karena rumus-rumus yang diperlukan memakai kaidah-kaidah ilmu ukur segitiga bola. Maka, dengan memperhitungkan *scientific calculator*, proses perhitungan dapat dilakukan dengan mudah, tanpa harus menggunakan daftar logaritma.

Untuk perhitungan arah kiblat, ada tiga buah titik yang diperlukan, yaitu:

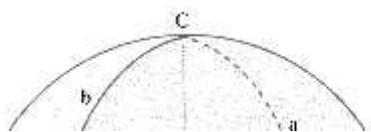
1. Titik A, terletak di Ka'bah =  $+21^{\circ}25'15''$ LU dan  $= 39^{\circ}49'50''$ BT.
2. Titik B, terletak dilokasi yang akan dihitung arah kiblatnya.
3. Titik C, terletak di titik Kutub Utara.

Titik A dan titik C adalah dua titik yang tidak berubah, Karena titik A tepat di Ka'bah dan titik C tepat di kutub utara. Sedangkan titik B senantiasa berubah tergantung pada tempat mana yang dihitung arah kiblatnya.

Bila ketiga titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung, maka

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*.(Jakarta.1982).37



terjadilah segitiga bola ABC seperti gambar dibawah ini. Titik A adalah posisi Makkah (Ka'bah), titik B adalah posisi kota Surabaya, dan titik C adalah kutub utara.

Ketiga sisi segitiga ABC disamping ini diberi nama dengan huruf kecil dengan nama sudut di depannya sehingga:

Sisi BC disebut sisi a, karena di depan sudut A

Sisi AC disebut sisi b, karena di depan sudut B

Sisi AB disebut sisi c, karena di Depan sudut C

Dengan gambar di atas, dapatlah diketahui bahwa yang dimaksud dengan perhitungan arah kiblat adalah suatu perhitungan untuk mengetahui berapa besar nilai sudut B, yakni sudut yang diapit oleh sisi a dan sisi c.<sup>26</sup>

Jenis kalkulator yang diperlukan setidaknya mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Mempunyai mode derajat (DEG) dan satuan derajat ( $^{\circ}$  ' ").
2. Mempunyai fungsi sinus (sin, cos dan tan) beserta perubahannya.
3. Mempunyai fungsi pembalikan pembilang dan penyebut, biasanya dengan tanda 1/x. fungsi ini sangat penting untuk mendapat nilai *Cotan* ( $=1/\tan$ ), *Sec* ( $=1/\cos$ ) dan *Cosec* ( $=1/\sin$ ).
4. Mempunyai fungsi memori, biasanya bertanda Min dan MR.

---

<sup>26</sup> Muhyiddin Khazin, *ilmu falak dalam teori dan praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka. 2004), 54-55

5. Mempunyai fungsi minus, biasanya bertanda +/-.

Fungsi-fungsi seperti di atas biasanya dimiliki oleh hampir setiap *scientific calculator*. Jumlah digit yang dapat dibaca pada layar kalkulator sebaiknya yang berjumlah 10 atau lebih, namun 8 digit pun sudah cukup memadai.<sup>27</sup>

Dalam menentukan arah kiblat dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Menentukan Arah Mata Angin

Ada beberapa cara untuk menentukan arah mata angin, yaitu:

##### a. Menggunakan Kompas Magnetic

Kompas adalah alat petunjuk arah mata angin oleh jarum yang ada padanya.<sup>28</sup>

Cara ini adalah cara yang paling mudah, tetapi perlu diketahui bahwa kompas magnetic mempunyai kelemahan antara lain:

1. Kompas magnetic peka terhadap benda-benda logam yang berada di sekitarnya.
2. Kutub utara magnet yang merupakan alat

---

<sup>27</sup> model-model kalkulator yang dapat digunakan antara lain, *Casio fx 350 D*, *Casio fx 3800 P*, *Casio fx 5000 P*, *Casio fx 3600 PA*, *Casio fx 570 AD*, *Casio fx 8000 G*, *Casio fx 350 HA*, *Casio fx 4100 P*, *Casio fx 3800 PB* dan *Casio fx 4200 P*. Semua Model Yang Ada, cara kerjanya tidak berbeda jauh, hanya ada sedikit perbedaan. Susiknah Azhari. *Ilmu falak teori dan praktek* (yogyakarta; Lazuardi. 2001), 64

<sup>28</sup> Muhyiddin Khazin, *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004),12

utama dalam kompas tidak selalu berimpit dengan kutub selatan bumi, sehingga penunjukan kompas tidak selalu tepat menunjukkan arah utara selatan.

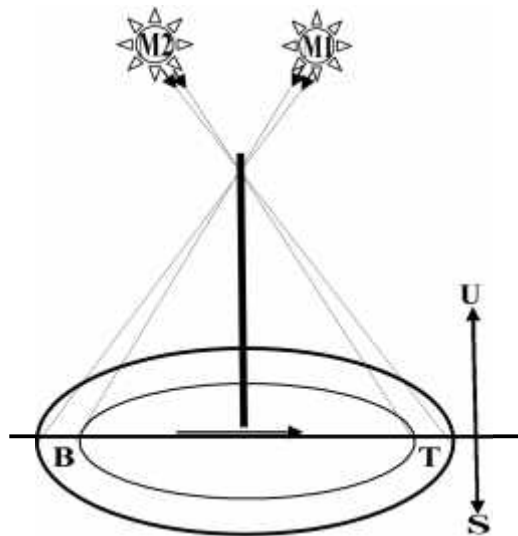
b. Menggunakan Tongkat Istiwa' Atau Menggunakan Sinar Matahari

Cara ini lebih teliti dari pada cara di atas, adapun langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut:

1. Pilih tempat yang rata, datar, dan terbuka. Buatlah sebuah lingkaran di tempat itu dengan jari-jari sekitar 0.5 meter.
2. Tancapkan sebuah tongkat lurus setinggi sekitar 1.5 meter tegak lurus tepat di tengah lingkaran itu.
3. Berilah tanda titik B pada titik perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar matahari mulai masuk lingkaran).
4. Titik B ini terjadi sebelum waktu dhuhur. Berilah tanda titik T pada perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah timur

(ketika bayangan sinar matahari keluar lingkaran).

5. Titik ini terjadi sesudah waktu dhuhur.
6. Hubungkan titik B dan titik T tsb dengan garis lurus atau tali.
7. Titik B merupakan titik barat dan titik T merupakan titik timur, sehingga sudah didapatkan garis lurus yang menunjukkan arah barat dan timur.
8. Buatlah garis ke arah utara tegak lurus pada garis barat-timur tadi, maka garis ini menunjukkan titik utara sejati.



- M1 : Posisi matahari sebelum dzuhur.  
M2 : Posisi matahari sesudah dzuhur  
 : Arah gerak bayangan ujung tongkat  
B : Titik perpotongan bayangan ujung tongkat (barat)  
T : Titik perpotongan bayangan ujung tongkat (timur)  
U : Utara  
S : Selatan

c. Berpedoman pada posisi matahari

Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menentukan arah qiblat dengan berpedoman pada posisi matahari, yaitu :

1. Posisi matahari berada pada titik zenith ka'bah.

Dalam setiap tahun, matahari itu 2 kali berkulminasi dan mempunyai ketinggian  $90^\circ$  dilihat dari ka'bah, yaitu saat matahari menuju utara pada bulan Mei dan ketika menuju selatan pada bulan Juli. Jika keadaan tersebut terjadi, maka bayangan setiap benda yang tegak dipermukaan bumi di siang hari akan mengarah ke qiblat. Secara astronomis, keadaan ini terjadi jika harga lintang tempat sama/hampir sama dengan harga deklinasi

pada saat matahari berkulminasi.

Untuk Indonesia (WIB), hal itu akan terjadi sore hari, karena posisi Negara kita di sebelah timur ka'bah dengan selisih waktu 4 jam 20 menit 41.33 detik.

## 2. Bayang-bayang qiblat.

Menentukan arah qiblat dengan berpedoman pada bayang-bayang qiblat dilakukan ketika posisi matahari persis berada pada azimuth ka'bah atau berposisi pada arah yang berlawanan dengan azimuth ka'bah.

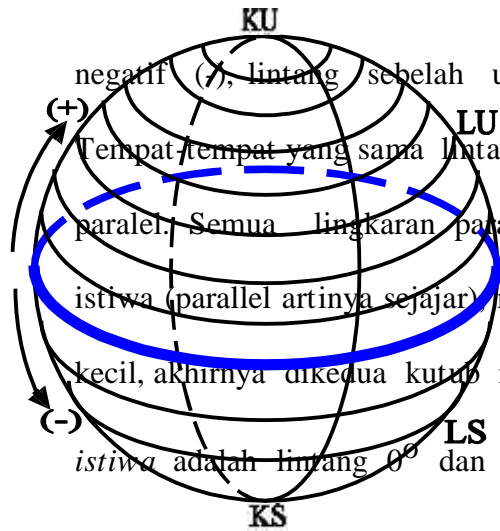
## 2. Menentukan Lintang Dan Bujur Tempat

Tempat-tempat di atas bumi , ditentukan kedudukannya dengan lintang, yang biasanya ditandai dengan huruf  $(=fi)$ , dan bujur, yang biasanya ditandai dengan huruf Yunani  $(=lamda)$ . Keduanya diukur dengan satuan derajat.

Lintang tempat adalah jarak suatu tempat dari khatulistiwa/equator bumi diukur sepanjang garis bujur yang melalui tempat itu.<sup>29</sup> Lintang sebelah selatan *khattul istiwa* diberi tanda

---

<sup>29</sup> A. Mukarrom, *Ilmu Falak dasar-dasar Hisab Praktis*, (Sidoarjo: An-Nur, 2006), 12



negatif (-), lintang sebelah utara ditandai dengan positif (+).

Tempat/tempat yang sama lintangnya terletak pada suatu lingkaran paralel. Semua lingkaran paralel letaknya sejajar dengan khattulistiwa (paralel artinya sejajar) makin ke utara dan, ke selatan makin kecil, akhirnya di kedua kutub merupakan sebuah titik saja. *Khattulistiwa* adalah lintang  $0^{\circ}$  dan titik kutub (kutub utara dan kutub selatan) adalah lintang  $90^{\circ}$ . Jadi lintang tempat berkisar antara  $0^{\circ}$  -  $90^{\circ}$ .

$0^{\circ}$

$0^{\circ}$

- KU : Kutub Utara
- KS : Kutub Selatan
- $0^{\circ}$   $0^{\circ}$  : Equator
- LU : Lintang Utara
- LS : Lintang Selatan
- (+) : Positif
- (-) : Negatif
- : Arah Pengukuran

Bujur tempat adalah jarak suatu tempat ke garis bujur yang melalui kota Greenwich di selatan kota London. Berbagai tempat di



bumi ditentukan bujurnya melalui posisinya dari titik  $0^{\circ}$  di kota Greenwich sampai  $180^{\circ}$ , baik ke arah barat (BB) maupun ke arah timur (BT). Bujur  $180^{\circ}$  Barat berhimpit dengan bujur  $180^{\circ}$  Timur di lautan pasifik dan dijadikan garis batas tanggal internasional (*International Date Line*).<sup>30</sup>

Garis bujur Greenwich ini dijadikan titik pangkal ukur dalam pengukuran bujur tempat, sehingga harga bujur yang melewati kota Greenwich itu bernilai  $0^{\circ}$ . Bujur tempat bagi tempat-tempat kota yang berada di timur Greenwich disebut bujur tempat timur atau *Bujur Timur (BT)* dan biasanya bertanda positif (+). Bujur tempat bagi tempat-tempat kota yang berada di barat Greenwich disebut bujur tempat barat atau *Bujur Barat (BB)* dan biasanya bertanda negative (-).<sup>31</sup>

Harga bujur tempat adalah  $0^{\circ}$  sampai  $180^{\circ}$ , baik positif maupun negatif. Bujur tempat  $+180^{\circ}$  dan  $180^{\circ}$  bertemu di daerah lautan atlantik yang kemudian dijadikan sebagai batas tanggal (Internasional date line).<sup>32</sup>

Panjang equator bumi (khatulistiwa) sekitar 40.000 km.  $1^{\circ}$

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 13

<sup>31</sup> M. Sayuti Ali, *Ilmu Falak I* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997), 67

<sup>32</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 43

pada equator berjarak sekitar 111 km, 111 km adalah hasil dari 40.000 dibagi 360° Adapun data lintang dan bujur tempat untuk suatu tempat yang diperlukan dapat diambil dan berpedoman pada<sup>33</sup>:

1. Berpedoman pada almanak, atlas dan buku-buku falak yang mencantumkan data lintang dan bujur tempat.
2. Berpedoman pada peta.
3. Berpedoman pada lintang bujur tempat terdekat.
4. Berpedoman pada jarak suatu tempat.

---

<sup>33</sup> Moh.Murtadho. *Ilmu Hisab Praktis Dasar-Dasar Falakiyah*, (Malang; Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2004), 49